

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehidupan masyarakat Indonesia selama ini hanya dikenal dua kategori jenis kelamin, yakni laki-laki dan perempuan. Keduanya dikonstruksi pada posisinya masing-masing. Laki-laki dengan kemaskulinannya dan perempuan dengan kefeminimannya. Tidak ada tempat untuk laki-laki dengan laki-laki, perempuan dengan perempuan dan demikian pula laki-laki dengan identitas penampilan perempuan atau sebaliknya. Masyarakat terkadang menganggap hal tersebut adalah keabnormalan yang dianggap berada diluar pola pengaturan yang sudah baku.

Sebenarnya normalitas dan abnormalitas itu masih samar-samar batasnya. Kebiasaan dan sikap hidup yang dirasakan sebagai sesuatu yang normal oleh suatu kelompok, terkadang dianggap abnormal oleh kelompok masyarakat lainnya. Menurut Ruth Benedict penggolongan kepribadian normal dan abnormal berhubungan erat dengan perumusan konfigurasi atau pola kebudayaan dari suatu masyarakat. Hal tersebut kemungkinan besar tidak berlaku jika keabnormalan tersebut sudah sangat mencolok dan sangat berbeda dengan tingkah laku normal pada umumnya atau masyarakat dominan berbuat demikian, maka biasanya langsung dinyatakan sebagai abnormal.¹

¹ Noviandy. 2012. "LGBT Dalam Kontroversi Sejarah Seksualitas dan Relasi Kuasa". Jurnal Vol 02, No.02

Indonesia termasuk salah satu negara dengan jumlah waria yang besar. Menurut data statistik yang dimiliki Persatuan Waria Republik Indonesia, jumlah waria yang terdata dan memiliki Kartu Tanda Penduduk mencapai 3.887.000 jiwa pada tahun 2007. Saat ini menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia bahwa belum adanya data yang akurat dan mutakhir tentang gambaran atau profil waria. Hal ini menyebabkan sulit merumuskan kebijakan dan program, serta rencana kerja bagi lembaga atau instansi terkait melaksanakan koordinasi secara terpadu.²

Jumlah waria di Indonesia termasuk di Gorontalo terbilang cukup banyak. Perkiraan tersebut didasarkan pada bertambahnya jumlah waria yaitu adanya festival waria yang beberapa tahun ini dilaksanakan. Tidak hanya itu, beberapa tahun belakangan sudah ada tempat yang sering dijadikan “tempat nongkrong” waria, yang dalam kegiatannya selalu di publikasikan. Gorontalo, yang dikenal dengan sebutan serambi madinah yang kental nuansa agama dan budaya ini rupanya tak lepas dari perilaku meyimpang LBGT itu terutama waria. Cukup mudah menjumpai mereka. Tempat nongkrongnya ditempat-tempat ramai. Penampilan mereka juga mencolok, gaya kemayu pasti ditampilkan bagi para pria yang bergaya wanita mereka tampak seperti wanita. Menggunakan tank top berpadu jeans ketat dengan hils yang lumayan menjulang, yang membedakan adalah gaya mereka yang terkadang lebih dari seorang wanita.

² Firman dan Sakaria. 2015. “*Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria*”. Jurnal Sosial Ilmu Politik. Vol 1, No. 1

IWIG (Ikatan Waria Indonesia Gorontalo) merupakan organisasi untuk waria yang berada di Gorontalo. Tercatat sudah ada ratusan waria yang tergabung dalam IWIG ini.³ Berbagai kegiatan pernah mereka lakukan, di antaranya adalah pernah melakukan aksi bagi-bagi daging hewan kurban pada momentum Idul Adha, mereka membeli satu ekor sapi untuk disembelih dan dibagi-bagikan kepada fakir miskin, adapun dana yang digunakan untuk membeli sapi ini adalah dengan melakukan patungan bagi setiap anggota komunitas ini.⁴ Selain itu, mereka pernah menggelar aksi simpatik, di bawah bendera Binthe Pelangi Gorontalo dan Ikatan Waria Indonesia Gorontalo (IWIG), Mereka membagi-bagikan selebaran, menyerukan masyarakat agar berhenti melakukan tindak diskriminatif. Aksi itu digelar di dua tempat, taman Kota Gorontalo dan simpang lima, perbatasan Kota-Kabupaten Gorontalo.⁵ Komunitas ini aktif menggelar berbagai kegiatan, seperti pemberdayaan terhadap LGBT, termasuk berupaya mencegah dan menanggulangi penyakit HIV/AIDS bagi diri sendiri, komunitas serta lingkungan tempat tinggal mereka. komunitas serta lingkungan tempat tinggal mereka.

Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa sampai saat ini masyarakat pada umumnya masih menolak keberadaan LGBT khususnya waria ini. Menurut aktivis LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender), Oetomo yang dikutip dalam Kompas (2015), pandangan atau pendapat orang-orang di Indonesia terhadap

³ Hargo.co.id. 2016. <http://hargo.co.id/baca.berita.ketika-lgbt-merambah-gorontalo-daerah-serambi-madinah-yang-kental-agama-dan-budayanya>. Diakses 16 Maret 2016

⁴ Degorontalo.com. <http://degorontalo.co/gay-dan-waria-gorontalo-turut-bagikan-daging-hewan-kurban>. Diakses 16 Maret 2016

⁵ Hargo.co.id. 2015. - <http://degorontalo.co/lgbt-gorontalo-stop-diskriminasi-kami>. Diakses 16 Maret 2016

homoseksual (itas) dan transgender (isme) sangat beragam. Di satu sisi sudah ada kalangan yang dapat menerima sepenuhnya keberadaan LGBT, seperti kebanyakan aktivis HAM, aktivis HIV dan banyak pekerja media yang sekuler, maka dalam kenyataan sehari-hari, sebagian besar orang Indonesia dapat menerima orang yang mereka ketahui LGBT. Tapi, di sisi yang lain ada pula sebagian orang yang menentang (keras) keberadaan LGBT. Mereka itu umumnya mencampurkan moralitas agamis yang konservatif, harfiah dan tidak humanis dengan pandangan budaya yang tidak ilmiah.⁶

Penolakan terhadap LGBT di Gorontalo menjadi salah satu isu yang penting, derasnya isu mengenai LGBT yang saat ini mendapat respon serius dari berbagai kalangan masyarakat tak terkecuali mahasiswa. Seperti yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) Universitas Negeri Gorontalo (UNG), yang menyatakan bahwa mereka menolak LGBT serta aktifitas terkait LGBT di lingkungan kampus khususnya di FMIPA itu sendiri. Aksi penolakan yang dilakukan mahasiswa FMIPA dengan membubuhkan tanda tangan penolakan LGBT pada sebuah spanduk sepanjang 3 meter, disela-sela Dialog Terbuka yang mengangkat tema LGBT Bersemi di Serambi Madinah, di Auditorium UNG.⁷ Bahkan Fenomena LGBT ini menjadi bahasan bagi pemerintah Kota Gorontalo, yaitu dengan melakukan Rapat Terbatas guna membahas beredarnya LGBT yang akan

⁶Kompas.2015.GerejaPuhSarang.<http://www.arsitekturindis.com/index.php/archieves/2015/08/cetak/htm> (Agustus 2015). Diakses 16 Maret 2016

⁷ <http://www.ung.ac.id/home/berita/fmipa-ung-tolak-keberadaan-lgbt>. Diakses 16 Maret 2016

berpengaruh dan berdampak pada kehidupan sosial masyarakat khususnya para generasi muda kota Gorontalo yang di laksanakan di kantor Walikota Gorontalo.⁸

Menyangkut hal tersebut dalam kehidupan ekonomi, sosial, politik, budaya dan hukum, para pelaku waria terkadang mendapat perlakuan tidak adil seperti pengucilan dari masyarakat atau sulitnya mengakses lapangan kerja dalam sektor formal. Hal ini jelas berbeda dengan apa yang terkandung dalam UUD 45 yang menyebutkan beberapa hak warga negara terkait dengan hak asasi manusia yaitu :

- 1) Pasal 28D ayat (1) UUD 45 amandemen kedua: "Setiap orang berhak atas pengakuan, jaminan, perlindungan, dan kepastian hukum yang adil serta perlakuan yang sama dihadapan hukum".
- 2) Pasal 28D ayat (2) UUD 45 amandemen kedua:" Setiap orang berhak untuk bekerja serta mendapat imbalan dan perlakuan yang adil dan layak dalam hubungan kerja."
- 3) Pasal 28D ayat (3) UUD 45 amandemen kedua:" Setiap warga negara berhak memperoleh kesempatan yang sama dalam pemerintahan."⁹

Tentunya aksi-aksi penolakan masyarakat ini menjadi suatu bentuk diskriminasi yang langsung dirasakan oleh kaum LGBT, khususnya waria yang ada di Gorontalo ini, sehingga Organisasi IWIG ini mempunyai peran yang besar dalam mengatasi penolakan tersebut, bagaimana aksi-aksi yang mereka gelar untuk

⁸ Swaraindo.com. 2016. <http://swaraindo.com/2016/02/rapat-terbatas-bahas-pilgub-2017-dan-lgbt-digelar-di-ruang-kerja-walikota-gorontalo>. Diakses 16 Maret 2016

⁹ Firman dan Sakaria. 2015. "*Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria*". Jurnal Sosial Ilmu Politik. Vol 1, No. 1

mendapat simpati dari masyarakat sekitar akan keberadaan mereka, serta dapat menerima mereka di tengah-tengah masyarakat Gorontalo yang memang di kenal sebagai serambi madinah yang kental nuansa agama dan budayanya. Langkah-langkah yang di ambil oleh organisasi IWIG tersebut dalam mempertahankan eksistensinya dalam bayang arus penolakan terhadap kaum LGBT khususnya waria tersebut. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti mengenai bagaimana eksistensi Organisasi IWIG di Gorontalo dengan melihat kondisi yang telah dipaparkan diatas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini mengambil rumusan masalah, yaitu :

- 1.2.1 Bagaimana proses-proses perkembangan Organisasi IWIG (Ikatan Waria Indonesia Gorontalo)?
- 1.2.2 Bagaimana Organisasi IWIG (Ikatan Waria Indonesia Gorontalo) mempertahankan eksistensinya ditengah stigma negatif dari masyarakat?

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk memberikan penjelasan bagaimana proses-proses perkembangan Organisasi IWIG (Ikatan Waria Indonesia Gorontalo).

2. Penelitian ini di harapkan dapat memberikan gambaran bagaimana Organisasi IWIG (Ikatan Waria Indonesia Gorontalo) mempertahankan eksistensinya ditengah stigma negatif dari masyarakat.

1.3.2 Manfaat Praktis

1. Untuk masyarakat, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan penjelasan mengenai usaha-usaha suatu kelompok masyarakat untuk diterima keberadaannya oleh masyarakat.
2. Sedangkan untuk pemerintah, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pola perkembangan suatu kelompok sosial di masyarakat yang berada di Gorontalo.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan peneliti dalam penelitian ini yaitu:

- 1.4.1 Untuk menguraikan bagaimana proses-proses perkembangan Organisasi IWIG (Ikatan Waria Indonesia Gorontalo).
- 1.4.2 Untuk menganalisa lebih jauh bagaimana Organisasi IWIG (Ikatan Waria Indonesia Gorontalo) mempertahankan eksistensinya ditengah stigma negatif dari masyarakat.